RUMAH TRADISIONAL SUKU KAMORO (*Traditional House of Kamoro Tribe*)

Rini Maryone

Balai Arkeologi Papua

e-mail: Rinimaryone1972@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
Histori Artikel Diterima: 24 Agustus 2018 Direvisi: 3 September 2018 Disetujui: 5 November 2018	<i>This paper examines the tradisional houses karapauw kame and mitoro pole of the Kamoro in Mimika District. The problems raised in the paper is how the form, function, and cultural values of tradisional homes karapauw kame and mitoro pole. The method used is qualitative method, with inductive reasoning as a mised in solving problems that have been done before. The results of research houses karapauw kame and mitoro poles are expected to and reference tribal house in Papua in particular and in Indonesia generally.</i>
Keywords <i>Traditional hauses, Karapauw kame, Kamoro tribe</i>	ABSTRAK
Kata Kunci <i>Rumah tradisional, Karapauw kame, Suku Kamoro</i>	<p>Tulisan ini mengkaji rumah tradisional <i>Karapauw kame</i> dan tiang <i>mitoro</i> pada suku Kamoro di kabupaten Mimika. Adapun permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk, fungsi dan nilai budaya rumah tradisional <i>karapauw kame</i> dan tiang <i>mitoro</i>. Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif, dengan penalaran induktif sebagai pola pikir dalam memecahkan rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Diharapkan budaya masa lampau ini dapat direkonstruksi lewat data etnografi dari tradisi masyarakat yang masih berlangsung (pendekatan etnoarkeologi). Hasil penelitian rumah tradisional <i>Karapauw kame</i> dan tiang <i>mitoro</i> di harapkan pulah dapat menambah referensi rumah suku yang ada di Papua khususnya dan di Indonesia umumnya.</p>

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai rumah tradisional tidak terlepas dengan arsitekturnya, arsitektur yang berkaitan dengan kearifan lokal suatu suku. Ilmu Arsitektur mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bangunan ditinjau dari segi keindahan sedangkan membangun dari segi konstruksi disebut ilmu bangunan (Maryono dkk., 1985 :

18). Dalam ilmu arsitektur secara garis besar dikenal arsitektur vernakuler (tradisional) dan arsitektur modern. Rumah adat merupakan karya arsitektur tradisional, dan merupakan bagian kajian dari ilmu arsitektur. Arsitektur tradisional yang muncul lebih awal dari arsitektur modern, dalam pembangunannya dilandasi oleh kepercayaan setempat yang kuat sehingga bagian bagian bangunan

mempunyai makna filosofis tertentu. Dan hal ini berbeda dengan arsitektur modern yang merupakan pengaruh dari barat, konsepnya lebih berdasar kepada unsur praktis, logika, serta dengan perhitungan matematis (Susetyo, 2009 : 219). Sebagai bangsa yang multietnis, Indonesia memiliki beragam rumah adat, salah satunya adalah rumah adat *Karapauw kame* suku Kamoro.

Berdasarkan pada uraian di atas pada kesempatan ini, tulisan yang penulis angkat adalah rumah tradisional *karapauw kame* dan tiang *mitoro* yang merupakan situs upacara inisiasi pendewasaan baik bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Berkaitan dengan rumah tradisional masyarakat Papua, sudah beberapa kali dilakukan penelitian diantaranya: Rumah kaki seribu pada Suku Hatam di Kabupaten Manokwari (Mene, 2006). Rumah pohon pada suku Momuna di Kabupaten Yahukimo (Maryone, 2015). Penelitian yang berkaitan dengan rumah tradisional di Papua juga sudah ditulis oleh antropolog Universitas Cenderawasih diantaranya rumah pohon dari Suku Korawai (Lekito, 2012) dan rumah kaki seribu (Frank, 2012). Selama ini penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan adanya rumah tradisional pada suku Kamoro di Kabupaten Mimika belum pernah dilakukan. Melihat hal tersebut,

rumah tradisional *karapauw kame* dan tiang *mitoro* pada suku Kamoro menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Pengertian kata tradisional dalam hubungannya dengan bangunan berkenaan dengan bentuk struktur, ragam hias maupun cara pembuatannya yang diwariskan turun-temurun, dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan, baik kehidupan sehari-hari termasuk upacara-upacara adat yang ada hubungannya dengan kalangan keluarga itu sendiri (Rostyati, 2013 : 240). Berkaitan dengan rumah *Karapauw kame* dan tiang *mitoro* pada Suku Kamoro yang dimaksudkan disini adalah rumah inisiasi tempat pendewasaan bagi pemuda-pemudi yang baru menanjak usia dewasa.

Rumah adalah material kebudayaan, yang dalam kaitan dengan arsitektur tradisional dapat dipandang sebagai ungkapan kepribadian pendukungnya. Rumah sebagai perwujudan material kebudayaan sangat dipengaruhi faktor sosio-kultural dan lingkungannya dimana ia digagas, dibuat, difungsikan dan dikembangkan. Perbedaan lokasi dan latar belakang kebudayaan akan menyebabkan pula perbedaan wujud arsitektur diantara rumah tradisional.

Sudah disinggung pada uraian di atas bahwa rumah tradisional tidak

terlepas dari pengertian yang melekat pada arsitektur pada umumnya. Arsitektur merupakan refleksi seni, ilmu dan juga teknologi dari pembuatnya. Menurut Budiarto (1991 : 70) dalam (Mahmud, 2010 : 3), bahwa dalam arsitektur ada tiga aspek yang terkait, yaitu: konstruksi, kegunaan, dan keindahan sebagai paduan dari seni, ilmu dan teknologi itu sendiri.

Sedangkan konsep arsitektur tradisional adalah pernyataan bentuk sebagai hasil dari suatu hasrat untuk menciptakan lingkungan dan ruang hidup untuk kelangsungan hidup sesuai kaidah yang diakui bersama (Mahmud, 2010 : 48). Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, arsitektur adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan. Arsitektur juga berarti metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. (Hartatik, 2004 : 48).

Dapat disimpulkan bahwa pengertian arsitektur secara sederhana adalah seni membangun yang disertai kemampuan tenaga dan intelektual tinggi. Karya arsitektur sebagai produk merupakan wujud fisik yang secara nyata dapat dilihat di sentuh, dan dirasakan kehadirannya dalam masyarakat. Wujud fisik ini, baik dalam skala bangunan tinggal maupun sebuah lingkungan buatan, dapat dipahami sebagai sebuah

artefak. Sebuah karya arsitektur mengkomunikasi kondisi masyarakat dimana artefak (rumah tradisional) itu berada. Artefak merupakan wujud akhir yang timbul akibat adanya gagasan dan tindakan dalam suatu kebudayaan. Dalam konsep sistem budaya wujud akhir di sebut wujud fisik yang berada pada bagian terluar dari lingkaran konsentris kerangka kebudayaan (Koentjaraningrat, 1993 : 92).

Dari definisi-definisi tersebut tampak bahwa arsitektur yang tepat dalam suatu pembahasan harus diketahui pula dalam hubungan apa istilah arsitektur ini dipakai. Dalam tulisan ini arsitektur dalam kaitannya dengan sumberdaya arkeologi, berfokus pada bangunan rumah tradisional yang terdiri atas bentuk, fungsi, dan nilai budaya. Arsitektur merupakan cerminan budaya bangsa, sebagai warisan kultural yang wajib dilestarikan. Dengan melihat latar belakang artikel ini mengenai rumah tradisional maka adapun permasalahan yang akan diungkapkan adalah bagaimana bentuk fungsi dan nilai budaya rumah tradisional *Karapauw kame* dan tiang *mitoro* suku Kamoro?.

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas adapun tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bentuk, fungsi dan nilai budaya rumah tradisional *Karapauw kame* dan tiang

mitoro suku Kamoro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana tidak memakai prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Alasan menggunakan metode kualitatif diantaranya karena fenomena budaya dalam kehidupan masyarakat terkadang tidak bisa dipahami secara mendalam kalau tidak menggunakan metode kualitatif. Misalnya unsur sejarah, tingkah laku, dan aktivitas sosial lainnya, sehingga fenomena yang lebih tepat jika menggunakan penelitian kualitatif.

Dalam penulisan ini pula menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi lapangan terhadap objek yang diteliti yaitu rumah tradisional, *karapauw kame*, dan tiang *mitoro*, pada Suku Kamoro. Dalam observasi lapangan ini tidak lupa juga dilengkapi dengan wawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber guna mendapat informasi tentang rumah tradisional *Karapauw kame*, dan tiang *mitoro*. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, yakni melakukan pengumpulan data tertulis yang berhubungan dengan penulisan mengenai rumah tradisional, dari referensi buku-buku yang berkaitan dengan rumah tradisional suku-suku yang ada di

Indonesia. Selain melakukan pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan rumah tradisional juga dilakukan browsing lewat internet, sehingga data-data tersebut dapat di kaji sebagai langkah awal dalam mempersiapkan kerangka pemikiran yang berhubungan dengan penulisan ini.

Dalam interpretasi, penelitian ini menggunakan penalaran induktif sebagai pola pikir dalam merumuskan jawaban masalah yang telah diajukan. Penalaran induktif bergerak dalam kajian fakta-fakta atau gejala-gejala khusus kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau generalisasi empiris (Tanudirdjo, 1988-1989 : 34 dalam Darojah, 2013 : 35) dengan penalaran induktif diharapkan budaya masa lampau dapat direkonstruksi lewat data etnografi dari tradisi masyarakat yang masih berlangsung (pendekatan etnoarkeologi).

PEMBAHASAN

Mimika didiami oleh tujuh suku asli, dua suku besar yaitu Amungme yang mendiami wilayah pegunungan dan Kamoro di wilayah pantai. Selain kedua suku tersebut masih ada lima suku kekerabatan yaitu, Dani/Lani, Damal, Mee, Nduga dan Moni. Kabupaten Mimika saat ini memiliki 12 distrik yaitu Distrik Mimika Timur, Mimika Timur

Tengah, Mimika Timur Jauh, Mimika Barat, Mimika Barat Tengah, Mimika Barat Jauh, Mimika Bbaru, Kuala

Kencana, Tembagapura, Agimuga, Jila dan Jita.

Wilayah Kabupaten Mimika memiliki topografis dataran tinggi dan dataran rendah. Distrik yang bertopografis dataran tinggi adalah Tembagapura, Agimuga dan Jila. Distrik Mimika Baru, Kuala Kencana, Tembagapura dan Jila adalah distrik yang tidak memiliki pantai sedangkan Distrik Mimika Barat, Mimika Barat Tengah, Mimika Barat Jauh, Agimuga dan Jita sebagian wilayah berbatasan dengan laut, sehingga distrik-distrik ini memiliki pantai.

Suku Kamoro hidup pada wilayah sepanjang 300 kilometer di pesisir selatan, diantaranya Sungai Otakwa dan Teluk Etna, di sebelah barat batas geografis. Mulai dari Teluk Etna di sisi barat, wilayah mereka mencapai tepat di luar Timika pada bagian timur. Kelompok ini terdiri atas 18.000 jiwa,

tersebar di sekitar 40 kampung. Sebagian besar dari kampung-kampung ini terletak di pesisir, sebagian kampung-kampung lainnya ditemukan masuk lebih dalam, dimana gunung-gunung jauh dari Laut Arafura (Muller, 2010:159).

Keadaan alamnya berawa-rawa dan beriklim tropis, sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian utama meramu sagu, menangkap ikan di laut, rawa-rawa, dan sungai. Suku ini juga suka berburu untuk mendapatkan makanan. Jenis hewan yang terutama diburu adalah babi liar, kasuari dan kuskus. Hewan lain termasuk ikan, buaya air tawar dan buaya laut, kadal bakau dan beragam jenis burung baik untuk dikonsumsi telur maupun dagingnya, mereka juga mengkonsumsi *koo/* ulat sagu dan *tambelo/cacing*.

Alat-alat yang digunakan dalam memenuhi aktivitas mata pencaharian hidup mereka adalah dalam aktivitas menangkap hewan-hewan seperti kura-kura, ikan hiu dan ikan besar lainnya biasanya mereka menggunakan *seruit* dan jala. Mereka juga sudah mengenal teknik memancing dan berburu ikan dengan menggunakan sumpit dan tombak/*apoko*. Mereka menangkap babi hutan dengan menggunakan jerat, atau diburu dengan menggunakan anjing-anjing/*koware-wiri*, lembing atau tombak/*apoko*. Mereka menggunakan alat untuk menokok sagu yaitu pangkur sagu/*wapiri*.

Disamping kepercayaan orang Kamoro kepada nenek moyang bersifat animistik, mereka juga percaya pada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan mereka, yang di kenal dengan kepercayaan yang bersifat dinamisme (Prasetyo, 2004 : 163). Di dalam kehidupan dan budaya orang Kamoro pohon memiliki kedudukan penting di dalam aspek kehidupan mereka. Sebab pohon bagi orang Kamoro dipakai sebagai media untuk mengukir dan memahat. Semua tumbuhan/ pohon-pohon, binatang dan benda-benda mempunyai jiwa, sehingga pada semua pohon/ tumbuh-tumbuhan, binatang dan

benda-benda diberikan nama dari salah satu moyang mereka. Pohon dan binatang dikaitkan dengan *otepe*, yang dimaksud dengan *otepe* adalah kepercayaan kepada totemisme.

Bahasa dan budaya mereka mirip dengan suku Asmat, diperkuat dengan adanya berbagai legenda migrasi dari arah timur ke barat. Beberapa fakta linguistik dan gaya seni menunjukkan adanya kemungkinan migrasi dari utara Nugini. Bahasa Kamoro memiliki enam dialek yang dapat saling dimengerti merupakan bagian dari keluarga bahasa Asmat-Kamoro yang mencakup suku Sempan (Maryone, 2013 : 15).

Terkait dengan judul di atas mengenai rumah tradisional suku Kamoro yaitu *karapauw kame* dan tiang *mitoro*, merupakan suatu adat istiadat dan kepercayaan suku Kamoro yang tidak dapat terpisahkan oleh hidup mereka, berikut ini akan di uraikan mengenai bentuk, fungsi dan nilai budaya rumah tradisional *karapauw kame* dan tiang *mitoro*. Yang ditemukan di Kampung Atuka, Distrik Mimika Timur, Kabupaten Mimika.

Bentuk Rumah *Karapauw kame*

Suku di Indonesia yang memiliki konsep rumah tradisional salah satunya adalah Suku Kamoro. Rumah tradisional Suku Kamoro yaitu *Karapauw kame* memiliki kemiripan dengan berbagai tipe

yang ada di Papua yang menjadi ciri khas rumah berpanggung, berbenrtuk persegi panjang.

Rumah panggung merupakan salah satu ciri dari arsitektur yang sangat umum ditemukan pada rumah tradisional di wilayah Indonesia meliputi dataran tinggi maupun pesisir dari dulu hingga kini. Hal ini yang menarik dari sebuah rumah panggung adalah latar belakang penghuninya yang memiliki cara hidup berbeda dan tinggal pada bentang wilayah hunian yang berbeda. Tentunya ada factor khusus yang menjadikan kesamaan arsitektur (Wiradnyana, 2009 : 55).

Bentuk rumah setiap suku-suku yang ada di dunia khususnya Suku Kamoro dapat mewakili pengetahuan manusia mengenai teknologi, sistem ekonomi, iklim, material dan organisasi sosial suatu masyarakat. Mempelajari rumah yang masih menyimpan arsitektur tradisional sebagai bukti adanya budaya kompleks suatu kelompok manusia, maka aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia dapat pula diungkap (Raport, 1969 : 40).

Rumah *karapauw kame* dan tiang *mitoro* sudah menjadi bagian dari kehidupan suku Kamoro, sejak ratusan tahun silam. Tradisi membangun rumah *karapauw kame* dan tiang *mitoro* bagi Suku Kamoro telah mangakar dalam

masyarakat ini. Masyarakat tradisional Kamoro didasari oleh tempat tinggal, dimana pemukiman-pemukiman mereka terletak di sungai yang diatur oleh kelompok mereka. Mereka memiliki ladang sagu, beserta tempat memancing, lahan berburu dan mengumpulkan makanan. Setelah pemukiman semi permanen yang ditetapkan oleh keputusan pemerintah, menjadi perkampungan (semi) permanen. Pada awal tahun 1950, Jan Pouwer mendata ada 31 kampung, saat ini ada 40, sejumlah kampung telah bergabung dan juga terpecah, dan beberapa penduduk berpindah ke pemukiman lain.

Fungsi rumah tradisional *karapauw kame*

Rumah-rumah suku Kamoro pada umumnya merupakan rumah berpanggung, pada kesempatan ini penulis tidak membahas mengenai rumah tinggal suku ini tetapi lebih kepada rumah tradisional *karapauw kame* dan tiang *mitoro*, sebagai rumah khusus yang digunakan oleh masyarakat Kamoro dalam mempraktekkan adat istiadat mereka terutama kepada tempat (sekolah) pendewasaan seorang anak laki-laki dan perempuan.

Pada setiap kampung memiliki rumah tradisional *karapauw kame* dan *tiang mitoro* yang didirikan di tengah-

tengah kampung, yang dibangun 3-4 tahun. Setelah kegiatan inisiasi sudah selesai dilakukan maka rumah *karapauw kame* dan *tiang mitoro* akan segera dibongkar. Pada awalnya rumah tradisional *karapauw kame* didirikan di dalam hutan, tempatnya tidak diketahui/ dirahasiakan, seiring perkembangan waktu didirikan di dalam perkampungan. Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh suku Kamoro, adalah inisiasi (sekolah pendewasaan). Dimana apabila anak-anak laki-laki dan perempuan yang akan menuju kedewasaan diajarkan bagaimana seseorang laki-laki dan perempuan Kamoro harus berbuat dan bertindak, untuk menjadi laki-laki dan perempuan Kamoro yang dewasa. Di dalam kampung akan didirikan rumah pendewasaan/ inisiasi atau *karapauw kame* dan sebuah patung *mitoro*.

Salah satu tujuan utama pesta dan ritual di daerah Mimika adalah inisiasi, dapat dibagi dalam dua golongan yaitu inisiasi sosial dan inisiasi kultus. Inisiasi sosial memperkenalkan dan menyatukan seorang anak laki-laki dan perempuan dengan kehidupan kemasyarakatan. Sedangkan inisiasi kultus memperkenalkan dia dengan penghayatan kultus, *otape* dan ritual. Kedua inisiasi ini terpadu dalam pesta-pesta. inisiasi kultus merupakan inisiasi umum yang dimaksud untuk setiap laki-

laki tanpa pengecualian. Disamping itu seorang anak laki-laki masih akan mendapat inisiasi perorangan dalam rahasia ritual. Dalam inisiasi ini, ia akan mengambil alih dari ayah atau saudara dari ayah, ibunya, yang dalam hal ini juga memainkan peranan penting bagi anak laki-laki. Bagi anak perempuan, lebih penting lagi dimana mereka yang akan menerima *otape* maupun pembelajaran peraturan-peraturan yang sampai saat ini masih menentukan kedudukan dominan kaum perempuan dalam kehidupan sosial.

Inisiasi sosial mulai dengan pesta *taori* (dari tali sagu) dan berakhir dengan pesta *mirinu* (pesta untuk menikah). Waktu yang tepat seorang anak laki-laki akan mengambil bagian dalam pesta *taori* ditetapkan oleh orang tuanya, yang berumur mulai dari 10 tahun sampai 20 tahun, yang diadakan 3-4 tahun sekali. Setelah berakhir masa inisiasi akan dilakukan pesta *taori*, dimana anak laki-laki akan mendapat cawat (dari serat sagu), maka pada saat itulah dia dianggap sudah dewasa. Setelah cawat diterima, anak tersebut akan langsung melaksanakan adegan perang yang pertama. Dengan demikian anak pria ini menjadi anggota suku, seorang yang dewasa dan seorang prajurit di masa depan. Pesta *taori* dilakukan sore hari, dengan menghiiasi tubuh anak-anak

tersebut dengan kapur, arang, tanah merah, bulu burung cenderawasih dan kain-kain yang bagus. Kemudian anak-anak tersebut diarak keliling kampung oleh bapak-bapak pesta. Ibu dan bapak mengikuti sambil memikul suatu noken penuh dengan *onaki* (sagu). Anak-anak yang bersangkutan akan membagikan *onaki* kepada kerabat ibu dan bapaknya, sehingga anak-anak tersebut diajarkan siapa kerabatnya, supaya mereka dapat bergantung dan saling membantu.

Berbicara mengenai rumah *karapauw kame* pada dasarnya, memiliki ruangan los, berbentuk empat persegi panjang, tidak ada sekat-sekat sama sekali. Mempunyai ketinggian tiang sekitar 30 cm-1 meter dari permukaan tanah, tiang tersebut ditutupi dengan tikar. *Karapauw kame*, atapnya terbuat daun sagu yang dianyam, tiang penyangga atap terdapat 10 buah terbuat dari kayu buah atau kayu manggrove. Sedangkan dindingnya di bagian depan di tutup dengan daun tikar. Tidak memiliki jendela, hanya pintu dibagian depan, yang di tutup dengan daun tikar.

Jumlah pintu di sesuaikan dengan jumlah anak laki-laki dan perempuan yang akan diinisiasikan. Tiang-tiang penyangga rumah terdapat 18 buah tiang yang terbuat dari kayu besi. Dinding sebelah kiri dan dinding sebelah kanan serta dinding bagian belakang terbuat dari daun sagu yang dianyam. Mereka tidak membuat tangga turun sebab tiang-tiang rumah yang dibuat tidak terlalu tinggi.

Mengenai ukuran sebuah *karapauw kame* panjangnya tidak menentu, sebab selalu disesuaikan dengan jumlah anak yang akan diinisiasikan, misalnya jumlah anak yang diinisiasikan berjumlah 18 anak maka akan menyesuaikan panjang *karapauw kame* tersebut, dengan membuat pula 18 buah pintu. Lebar *karapauw kame* kira-kira 5 meter. Arah hadap dari *karapauw kame* ke arah barat, yang mempunyai arti dan makna dimana semua leluhur yang sudah meninggal akan pergi dan tinggal menetap pada matahari terbenam, ke arah barat.

Gambar 1. Rumah Karapauw Kame (Sumber : Balai Papua)

: Gambar 2. Rumah *Karapauw kame* dan tiang *mitoro* ditemukan Kampung Atuka, Distri Mimika Timur, Kabupaten Mimika (Sumber : Balai Arkeologi Papua)

Tiang *Mitoro*

Rumah *Karapauw kame* mempunyai ciri utama yaitu tiang *mitoro*. Disetiap rumah *Karapauw kame*, selalu ada tiang *mitoro*. Sebelum tiang *mitoro* di tanam di depan rumah *kaparauw kame*, mereka menggali lobang pada malam hari kemudian paginya anak-anak yang mau diinisiasi di bawah ke lobang tersebut yang dihiasi kapur, setelah itu tiang *mitoro* di didirikan. Lubang tersebut diartikan sebagai pintu masuk ke dunia bawah.

Tiang *mitoro*, dipahat dari kayu yang lunak dari lingkungan setempat nama kayu tersebut adalah *kiyako*, tinggi tiang kira-kira lima meter, pada tiang *mitoro* ini terdapat ukiran *baikama*/relief. Pohon yang dipakai untuk membuat tiang *mitoro* memiliki akar penyangga di atas lumpur hutan bakau dimana dia tumbuh. Untuk satu *mitoro*, seluruh batang pohon dan akar penyangga terbesar dapat digunakan.

Setelah pohon terbesar ditanam, akarnya menjadi *tokae*, seperti bendera atau panji, di puncak pahatan. Pemahatan dipantau oleh seorang guru pahat/ *maramowe*.

Biasanya pada tiang *mitoro* terdapat satu atau dua patung tokoh yang dianggap berjasa, disegani dan mempunyai jasa bagi sebuah kampung. Atau wajah patung tersebut merupakan tokoh dari nenek moyang mereka. Untuk menebang sebuah tiang yang akan dijadikan sebagai tiang *mitoro* selalu dilakukan upacara/ pesta. Dan biasanya yang melakukan penebangan sampai penanaman bahkan penghiasan tiang dilakukan oleh *kaukapaiki* / ipar-ipar.

Berikut ukiran-ukiran yang terdapat pada tiang *mitoro*: pada sayap bagian atas *mitoro* terdapat beberapa tokoh dunia atas diukir dalam bentuk ukiran tembus (sehingga ada lubang-lubang), kadang-kadang bentuk bulat dan berbentuk tanda tanya. Inilah

lambang matahari, disekelilingnya pada umumnya terdapat patung-patung berikut ini: orang ular (*memoro* atau *memoro we*), orang soa-soa atau biawak (*oke-we*), bulan (*pura*), tangkai alat pemangkur sagu (*wapuru*), dayung pada

bagian paling ujung terdapat beberapa patung burung (*popere*), burung taon-taon (*komay*), kakatua raja (*mopoko*), kasuari (*peko*), kakatua putih (*akina*), bangau putih (*wiyoko*).

Gambar 3 : Tiang *Mitoro*, (Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua)

Saat *mitoro* didirikan sayapnya sampai di langit dan kakinya turun ke dunia bawah, setelah itu atap di pasang di rumah *Karapauw kame*. Pemasangan atap mengisyaratkan bahwa rumah *Karapauw kame* mencakup bumi, dunia atas dan dunia bawah. Dengan memperlihatkan *mitoro* kepada anak yang diinisiasi, mereka diperkenalkan pada dunia atas.

Nilai Budaya rumah *Karapauw kame* dan tiang *mitoro*

Kata nilai cenderung digunakan untuk menunjukkan kualitas simbolis yang ditentukan menurut sistem budaya

tertentu. Dalam antropologi, kualitas simbolis tersebut menjadi sumber penentu nilai bagi perilaku yang dikaitkan kepada aspek-aspek budaya yang lebih bersifat normatif, seperti keyakinan, kesejaraahan, kesenian, emosional dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai adalah gagasan-gagasan yang ditentukan oleh manusia untuk menggariskan perilaku yang tepat dan dapat diterima bersama. Karena itu nilai mengandung orientasi apa yang salah dan apa yang benar, apa yang baik dan apa yang buruk; apa yang terpuji dan apa yang tercer menurut budaya yang menjadi

kerangka acuannya (Hidayah, 2002 : 3). Sehubungan dengan hal tersebut, nilai budaya dipahami sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1993 : 25).

Nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional *karapauw kame* dan tiang *mitoro*, sekurang-kurangnya terdiri dari empat nilai yaitu: estetika, etika, humanitas, dan religius.

1. Nilai estetika, yang tergambar dalam arsitektur tradisional *karapauw kame* dan tiang *mitoro*, pada umumnya diwujudkan dalam ragam hias yang di ukir di tiang *mitoro* yang meniru lingkungan alam, baik dalam bentuk fauna, flora, dan fenomena alam itu sendiri. Peniruan dari alam tidaklah serampangan, tetapi memiliki kriteria untuk dijadikan ragam hias. Unsur-unsur penilaian tersebut lebih bernuansa pada makna simbolis yang berkaitan dengan cita-cita dan harapan-harapan warga masyarakat setempat. Penentuan makna simbolis biasanya dilihat dari bentuk, sifat, warna, dan nama (sebutan lokal) dari simbol atau ragam hias tersebut. Ragam hias yang paling menonjol adalah dalam arsitektur berkaitan dengan *otape* atau totem leluhur

mereka. pada umumnya terdapat patung-patung berikut ini: orang ular (*memoro* atau *memoro we*), orang soa-soa atau biawak (*oke-we*), pada bagian paling ujung terdapat beberapa patung burung (*popere*), burung taon-taon (*komay*), kakatua raja (*mopoko*), kasuari (*peko*), kakatua putih (*akina*), bangau putih (*wiyoko*).

2. Nilai etika, berkaitan dengan hal yang baik dan buruk, serta berkewajiban moral. Bagi orang Kamoro ada aturan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari yang harus ditaati oleh semua orang, khususnya bagi pemuda-pemudi yang akan diinisiakan agar menjadi manusia dewasa yang bermoral, baik, bertanggung jawab dan sopan. Sedangkan orang yang tidak mentaati aturan tersebut dianggap kurang sopan atau bermoral buruk.

3. Nilai humanitas, Suku Kamoro menyadari bahwa orang tidak mungkin bertahan hidup tanpa kehadiran dan pertolongan orang lain. Oleh karena itu Suku Kamoro selain memiliki sikap dan sifat bijaksana, serta arif dan bermasyarakat, juga memiliki sensitivitas sosial yang tinggi. Kesemuanya itu terangkum dalam konsep humanis atau saling

menghormati, saling memuliakan. Nilai humanis tersebut tidak hanya diwujudkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan sehari-hari, tetapi juga diaplikasikan dalam ragam hias pada arsitektur tradisional tiang *mitoro* yang berbentuk ukiran-ukiran patung-patung leluhur. Ragam hias yang paling menonjol dalam arsitektur rumah tradisional *Karapauw kame* dan tiang *mitoro*, adalah rupa manusia/ sosok leluhur yang dianggap menjadi panutan hidup kelompok mereka. Biasanya pada tiang *mitoro* terdapat satu atau dua patung tokoh yang dianggap berjasa, disegani dan mempunyai jasa bagi sebuah kampung. Atau wajah patung tersebut merupakan tokoh dari nenek moyang mereka.

4. Nilai religius, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia senantiasa mendekatkan diri pada penciptanya, menyembah, dan memohon perlindungan, keselamatan dan rezeki yang melimpah. Berdasarkan hal itu, maka sikap dan perbuatan manusia tidak hanya diwujudkan dalam bentuk doa saja, tetapi juga dalam bentuk hasil karya religius. Hasil karya itu biasanya mengandung nilai-nilai untuk keselamatan umat manusia pada umumnya dan pemilik

karya itu pada khususnya. Begitu pula dengan tiang *mitoro* pada sayap bagian atas diukir beberapa tokoh dunia atas dalam bentuk ukiran tembus (sehingga ada lubang-lubang), bentuk bulat dan berbentuk tanda tanya, yang merupakan lambang matahari, dan bulan (*pura*). Selain diwujudkan dalam ukiran juga diwujudkan dalam pemasangan atap yang mengisyaratkan bahwa rumah *Karapauw kame* mencakup bumi, dunia atas dan dunia bawah. Oleh sebab itu dengan memperlihatkan *mitoro* kepada anak yang diinisiasi, mereka diperkenalkan pada dunia atas, atau kepada sesuatu yang mereka percayai berkuasa atas hidup mereka yang berada di tempat yang tinggi/ di langit.

Dengan melihat uraian diatas bahwa sebuah rumah arsitektur *karapauw kame* memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Rumah *karapauw kame* adalah rumah sebagai ruang inisiasi (sekolah pendewasaan) seorang anak laki-laki dan perempuan. Sekolah pendewasaan tersebut memperkenalkan susunan sosial dan pandangan yang dihayati oleh suku dan bangsa mereka mengenai dunia. Kaum muda, didik dan dibimbing oleh kaum tua sehingga mereka boleh masuk dan terlibat dalam suatu ikatan suku serta mengambil

bagian dalam kekuasaan-kekuasaan yang harus melestraikan suku bangsanya. Selain rumah *karapauw kame* di pakai sebagai rumah tempat belajar, rumah *karapauw kame* juga dipakai tempat pesta. Dimana di rumah *Karapauw kame* sering diadakan pesta-pesta yang berkaitan dengan inisiasi, baik pesta *taori* dan pesta *mirimu*.

Kehidupan Suku Kamoro dengan segala keterbatasan mereka secara teknologi harus mengembangkan kearifan lokal untuk mempertahankan tradisi mereka dengan membangun rumah *karapauw kame* dan tiang *mitoro*. Suku Kamoro mempunyai pandangan bahwa dengan bentuk rumah *karapauw kame* dan disertai tiang *mitoro*, (dengan pahatan dan ukiran-ukiran nenek moyang yang berjasa di dalam kehidupan mereka), mereka merasa di satukan dengan leluhur mereka.

Arsitektur tradisional rumah *karapauw kame* dan tiang *mitoro* merupakan salah satu kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya, yang terkandung secara terpadu wujud idea, wujud sosial dan wujud material kebudayaan suku Kamoro. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa arsitektur tradisional merupakan aspek yang dapat memberikan ciri serta identitas dari suku mereka. Dari arsitektur tradisional khususnya pada rumah *karapauw kame*

dan tiang *mitoro* kita juga dapat mengetahui berbagai hal yang merupakan warisan budaya dari masyarakat Kamoro. Seperti pengetahuan tentang kosmologi dari letak rumah dan arah rumah mereka. Dapat pula diperoleh pengetahuan tentang organisasi sosial suatu masyarakat, karena pada rumah tradisional biasanya terdapat pembagian ruangan menurut konsepsi budaya masyarakat (Maryeti, 2010 : 1-2). Bentuk rumah tersebut di rancang, dan diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi.

PENUTUP

Rumah tradisional *karapauw kame* memiliki bentuk rumah yaitu *prototipe* rumah Asia Tenggara yaitu rumah panggung dari kayu yang atapnya terbuat dari daun sagu atau dari daun kelapa yang dianyam. Bentuk rumahnya berbentuk memanjang tidak ada sekat-sekat. yang memiliki banyak tiang-tiang penyangga yang terbuat dari kayu besi. Dindingnya di bagian depan di tutup dengan daun tikar. Dinding sebelah kiri dan dinding sebelah kanan serta dinding bagian belakang terbuat dari daun sagu yang dianyam. Ukuran sebuah *karapauw kame* panjangnya tidak menentu, sebab selalu disesuaikan dengan jumlah anak yang akan diinisiasikan, misalnya jumlah anak yang

diinisiasikan berjumlah 18 anak maka akan menyesuaikan panjang *karapauw kame* tersebut, dengan membuat pula 18 buah pintu.

Rumah tradisional *karapauw kame* mempunyai fungsi sebagai rumah inisiasi pendewasaan laki-laki dan perempuan tempat pembelajaran menjadi manusia yang dewasa. seorang anak laki-laki dan perempuan diperkenalkan secara demonstratif dengan susunan social dan pandangan dunia sebagaimana dihayati oleh suku dan bangsa mereka. Kaum muda tersebut didik dan dibimbing oleh kaum tua sehingga mereka boleh masuk dan terlibat dalam suatu ikatan suku dan mengambil bagian dalam kekuasaan-kekuasaan yang harus melestraikan suku bangsanya.

Arsitektur rumah *karapauw kame* memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Rumah tradisional ini juga adalah selain sebagai rumah pembelajaran dipakai juga sebagai rumah pesta. Suku Kamoro membuat rumah *karapauw kame* walaupun masih sangat terbatas secara teknologi tetapi mereka telah dapat mengembangkan kearifan lokal untuk membuat rumah tersebut sebagai rumah inisiasi/sekolah. Bentuk rumah tersebut di rancang, dan diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional *karapauw kame* dan tiang *mitoro*, sekurang-kurangnya terdiri dari empat nilai : estetika, etika, humanitas, serta religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajah, Igliyah Citra. 2013. *Corak Budaya Austronesia pada Rumah Tradisional* dalam Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat. Balai Arkeologi Jayapura.
- Frank, K Abdi Simon. 2012. *Arsitektur Tradisional Suku Arfak di Manokwari*. Balai Pelestarian Nilai Kebudayaan Jayapura Kerjasama dengan Pusat Studi Kawasan Pedesaan Universitas Cenderawasih.
- Hartatik. 2004. *Arsitektur dan Sumberdaya Arkeologi di Kalimantan*. Neditira Widya Nomor 13, Oktober 2004. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Hidayah, Zulyani. 2002. *Fungsi Keluarga dalam Menanamkan Nilai Budaya :Sebuah Panduann Konsepsional untuk Penelitian*. Makalah Disampaikan pada Bimbingan Teknis Penelitian. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lekito, Yonathan Hanro. 2012. *Potret Manusia Pohon*. Komunitas AdatTerpencil Suku Korowai di Daerah Selatan Papua dan Tantangannya Memasuki Peradaban Baru. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahmud, Irfan. 2010. *Arsitektur Rumah Tradisional Sentani Papua*. Direktorat Tradisi. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Maryeti. 2010. *Sistem Teknologi Tradisional dalam Pembuatan Rumah Limas Masyarakat Kayu Agung di Ogan Komering Ilir, Sumatra Selatan dalam Bunga Rampai Budaya*. BPSNT Padang Press.
- Maryone, Rini. 2013. *Laporan Penelitian Arkeologi pada Suku Kamoro Kabupaten Timika* . Balai Arkeologi Jayapura Pusat Pengembangan Arkeologi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maryone, Rini. 2015. *Rumah Pohon Suku Momuna Yahukimo* dalam Jurnal Papua, Vol 7 Edisi No 2 November. Balai Arkeologi Jayapura.
- Maryono, Irawan dkk. 1985. *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitrtkur Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mene, Bau. 2006. *Penelitian Pemukiman Suku Hatan Kabupaten Manokwari*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Rapoport, Amos. 19969. *House from and Culture*. Foundations of Cultural Geography Series. NJ: Prentice-Hll inc.
- Rostiyati, Ani. 2013. *Nilai Budasya Pada Arsitektur Rumah Tradisional Di KampungWana Lampung Timur*, dalam Bunga Rampai “Diakronis dan Sinkronis”. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.
- Susetyo, Sukawati. 2009. *Tinjauan Arsitektur Rumah Adat Batak Toba di Pulau Samosir*. Berkala Arkeologi Sangkakala Vol XII No. 24, November 2009. Balai Arkeologi Medan.